

PENERAPAN *INTEGRATED REPORTING* DAN KAITANNYA DENGAN INFORMASI AKUNTANSI: STUDI PADA PERUSAHAAN DI KAWASAN ASIA YANG TERDAFTAR PADA *THE INTERNATIONAL INTEGRATED REPORTING COUNCIL*

¹⁾ Budi Kurniawan, ²⁾ Refianto, ³⁾ Kenny Fernando

¹⁾ budikh@hotmail.com, ²⁾ refianto@bundamulia.ac.id, ³⁾ kennyfernando14@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Bunda Mulia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara pengungkapan *Integrated Reporting* (IR) dan informasi akuntansi. IR dirasa berdampak positif terhadap *stakeholders* sehingga banyak perusahaan di kawasan Asia yang mulai menggunakan model pelaporan korporat terbaru ini. Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh penerapan IR, juga terdapat dampak negatif seperti biaya implementasi, budaya pelaporan perusahaan yang harus diubah (terutama dengan konsep *integrated thinking*), dan lain sebagainya. Mengingat masih adanya dampak negatif dan positif, maka penelitian ini akan melihat hubungan informasi akuntansi dengan metode kuantitatif pada perusahaan di Kawasan Asia yang dapat menjadi contoh bagi perusahaan di Indonesia yang telah dan akan menerapkan model pelaporan perusahaan terkini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara statistik penerapan IR belum memberikan peningkatan relevansi nilai terhadap informasi akuntansi pada dua tahun pertama penerapan IR oleh perusahaan di kawasan Asia.

Kata Kunci: Pelaporan Terintegrasi, Relevansi Nilai, Informasi Akuntansi

Abstract

This study aims to examine the effect between disclosure of Integrated Reporting (IR) and accounting information. IR is felt to have a positive impact on stakeholders so that many companies in the Asian region are starting using this latest corporate reporting model. In addition to the positive impacts generated by the application of IR, there are also negative impacts such as the cost of implementation, corporate reporting culture that must be changed (especially with the concept of integrated thinking), and so forth. Considering there are still negative and positive impacts, this research will look at the relationship to accounting information with quantitative methods in companies in the Asian Region which can be an example for companies in Indonesia that have and will apply the latest corporate reporting model. The results of the study reveal that statistically, the application of IR has not provided increased value relevance to accounting information in the first two years of IR application by companies in the Asian region.

Keywords: Integrated Reporting, Value Relevance, Accounting Information

1. PENDAHULUAN

Perkembangan model pelaporan telah menarik banyak perhatian yang berasal dari praktisi, pembuat kebijakan, hingga investor. Perkembangan pelaporan perusahaan telah mencapai babak baru setelah munculnya isu keberlanjutan (*sustainability*) yaitu isu penciptaan nilai (*value creation*) Ernst & Young (2013). Pelaporan perusahaan bertujuan untuk mengkomunikasikan bagaimana perusahaan menciptakan nilai, memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia yang lebih stabil dari sisi finansial, serta melestarikan lingkungan secara global. Dunia bisnis khususnya perusahaan tidak mungkin dapat menikmati nilai tambah untuk jangka panjang jika hanya fokus pada usaha penciptaan ekonomis bagi perusahaan sendiri. Untuk mencapai kesuksesan jangka panjang, dunia usaha pula harus mengejar penciptaan nilai bagi masyarakat (komunitas) dan lingkungan. Hal yang telah disebutkan di atas juga disebut dengan istilah *The Triple Bottom Lines* yang dinyatakan oleh John Elkington (1994). Perusahaan harus berusaha mencapai kondisi yang seimbang agar perusahaan dapat berkontribusi dalam jangka panjang dengan memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunitas/ masyarakat di lingkungan

sosial (*people*) dan pelestarian pada lingkungan tempat perusahaan beroperasi (*planet*), diimbangi dengan tujuan perusahaan dalam mencapai laba finansial (*profit*).

Perkembangan pelaporan dewasa ini bermuara pada organisasi *The International Integrated Reporting Council* (The IIRC), yang adalah perpaduan institusi dan/atau asosiasi profesi bertaraf internasional sejak Agustus 2010. Pada tanggal 9 Desember 2013 resmi mengeluarkan *The International Integrated Reporting Framework* atau *The International <IR> Framework* terdiri dari *Fundamental Concept*, *Guiding Principles* dan *Content Elements* sebagai suatu model pelaporan untuk bisnis yang dianggap dapat mengkomunikasikan informasi perusahaan secara ringkas/ padat dalam konteks cara dan proses strategi organisasi, tata kelola, kinerja, dan juga prospek mengarah pada penciptaan nilai jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (The IIRC, 2013). Adanya pergerakan evolusi pelaporan dan manfaat dari masing-masing fase hingga ke <IR>, membuat banyak perusahaan internasional di berbagai negara (Brazil, Jepang, Australia, Jerman, Afrika Selatan, Belanda, Kanada, Amerika, Inggris dan lain-lain) menyesuaikan regulasi dan kebijakan mengarah pada The IIRC walaupun belum semua negara melakukan hal tersebut.

Beberapa penelitian berpendapat bahwa pengadopsian *Integrated Reporting* diprediksi akan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada penyedia modal serta memperkenalkan pada pendekatan yang selaras dan efisien dalam pelaporan perusahaan melalui hubungan antara bagian dari laporan keuangan dan keberlanjutan yang dahulu tidak tersambung (Baboukardos, 2016; Cho et. Al., 2013; dan Eccles & Serafeim, 2012). Penelitian lain pula menghubungkan pelaporan perusahaan, apakah dengan menggunakan *Internet Finacial Reporting* dapat menjangkau dan lebih baik kepada investor. Beberapa penelitian terkait dengan IFR dilakukan secara deskriptif, walaupun yang lain menginvestigasi determinan dan karakteristik dari *Corporate Internet Reporting* (CIR) (Martson & Polei 2004).

Pada tahun 2010, Johannesburg Stock Exchange (JSE) memasukan kerangka IR pada panduan tata kelola disebut King Code III yang mewajibkan seluruh perusahaan terdaftar untuk menerbitkan laporan terpadu (IR) pada tanggal pelaporan 31 Desember 2011. Bepindah pada praktik di Asia, Bursa Efek Hong Kong dalam panduan pelaporannya yang disebut *Environmetal, Social, and Governance* (ESG) mengeluarkan rekomendasi panduan pada bulan Agustus 2012 untuk pelaporan mulai tanggal 1 Januari 2013 (the IIRC, 2013). Hal ini tentunya menandakan bahwa manfaat dari IR terkait dengan penciptaan nilai perusahaan mulai disadari oleh perusahaan dan investor. Hal ini pula ditandai dengan maraknya Perusahaan ASIA yang menjadi anggota dari The IIRC untuk mendapatkan advokasi penerapan IR pada perusahaan masing-masing. Tercatat sebanyak 106 perusahaan dari Kawasan ASIA telah menjadi anggota resmi The IIRC mulai tahun 2014 antara lain dari Negara Singapura, Hong Kong, Srilanka, India, Jepang, Korea Selatan, Tiongkok, dan Qatar).

Di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang menyatakan telah menerapkan *Integrated Reporting* antara lain: (1) PT Aneka Tambang, Tbk., (2) PT Semen Indonesia, Tbk., (3) PT United Tractors, Tbk., dan (4) PT Pertamina, Tbk,. Selain untuk mengikuti tuntutan global, IR sendiri dirasakan memiliki dampak seperti yang dijelaskan dalam IR Framework. Namun demikian, pertanyaan terkait peningkatan relevansi nilai informasi keuangan dibawah *Integrated Reporting* masih menjadi pertanyaan empirical karena penerapan standard akuntansi yang tidak berbeda baik pra maupun pasca *Integrated Reporting* (Cheng et. al., 2014; Solomon dan Maroun, 2012; de Villiers et. al., 2014).

Terlepas dari standard akuntansi yang tidak jauh berbeda, peneliti tertarik apakah penerapan *Integrated Reporting* <IR> berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan khususnya di kawasan ASIA. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris apakah penerapan IR di Kawasan ASIA khususnya di Indonesia pasca beberapa perusahaan di Kawasan ASIA telah menerapkan IR sejak tahun 2011 hingga saat ini memang memiliki relevansi informasi bagi pemangku kepentingan. Semakin

banyak perusahaan yang mulai menjadi anggota dari The IIRC menunjukkan bahwa perusahaan di Kawasan ASIA pula mulai menyadari pentingnya system pelaporan terpadu untuk model pelaporan perusahaannya. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah penerapan dari *Integrated Reporting* tersebut memiliki nilai relevansi bagi penyedia modal, mengingat diperlukannya biaya investasi dalam penerapan model pelaporan tersebut. Hal ini lah yang menjadi fokus pada penelitian yaitu apakah penerapan *Integrated Reporting* <IR> berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yang disampaikan oleh perusahaan, khususnya di Kawasan ASIA sehingga Indonesia yang tidak jauh berbeda dari segi lingkungan, suasana bisnis, dan investor dapat mempertimbangkan untuk menerapkan *Integrated Reporting*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Integrated Reporting*

Pelaporan Terpadu atau *Integrated Reporting* IR mempromosikan pendekatan yang lebih kohesif dan efisien untuk pelaporan perusahaan dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang tersedia untuk penyedia modal keuangan untuk memungkinkan alokasi yang lebih efisien dan produktif dari modal (The IIRC 2013). *Integrated Reporting* menyajikan pelaporan yang holistik, strategis, material, relevan, dan responsif antar bagiannya (Adams & Simnett, 2011). Konsep pelaporan terpadu ini tidak sekedar publikasi satu laporan yang memiliki informasi keuangan serta non keuangan (Jensen & Berg, 2012), tetapi juga menyajikan secara ringkas dan jelas tentang bagaimana perusahaan menciptakan dan mempertahankan nilai dengan mempertanggungjawabkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (IIRC, 2013).

Tujuan utama dari laporan terpadu adalah untuk menjelaskan kepada penyedia modal keuangan bagaimana organisasi menciptakan nilai dari waktu ke waktu. *Integrated Reporting* cara eksplisit memprioritaskan informasi yang diperlukan oleh investor sehingga pendekatan melalui *Integrated Reporting* dapat meningkatkan kegunaan dari pelaporan keuangan kepada investor melalui peningkatan relevansi nilai dari informasi akuntansi (IIRC, 2013). Salah satu aspek yang membedakan *Integrated Reporting* adalah tujuannya dalam menyajikan informasi yang ringkas yang mencerminkan aspek-aspek yang material pada organisasi yang meliputi sosial, lingkungan dan ekonomi, hasil, peluang dan resiko dengan cara yang terintegrasi melalui pelaporan organisasi (IIRC, 2013). Dampak potensial dari relevansi nilai akuntansi yang dihasilkan oleh *Integrated Reporting* adalah konsep pelaporan ini dapat meningkatkan kualitas pelaporan (Cho et al, 2013; Middleton, 2015; Eccles & Serafeim, 2012).

Perbandingan Laporan Terpadu (*Integrated Report*), Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*), dan Laporan Tahunan (*Annual Report*) membantu memahami tuntutan IR yang terus meningkat di dunia bisnis saat ini. Membandingkan AR, IR adalah alat yang berpotensi mengatasi keterbatasan AR dan SR. Pengguna target IR adalah investor dan penyedia layanan. Berdasarkan hal ini, IR dapat dipandang sebagai evolusi AR, bukan SR (Marco, 2013). AR adalah kinerja masa lalu yang berorientasi dan fokus pada kinerja jangka pendek. Sebaliknya, salah satu prinsip panduan IR adalah fokus strategis dan orientasi masa depan. Fokus utama IR adalah jangka panjang. Kerangka kerja IIRC mengambil posisi yang jelas pada perusahaan yang meningkatkan modal finansial mereka dengan mengorbankan modal lain, dan berpendapat.

2.2 *Signaling Theory*

Aplikasi dari *signaling theory* telah digunakan dalam banyak penelitian terutama yang berkaitan dengan keuangan korporasi (Dionne & Oudemi, 2011; Ching & Gerab, 2014), pemasaran (Wells et al., 2011; Mavlanova et al., 2012), dan perilaku. *Signaling theory* terdiri dari 2 aktor yang terlibat yaitu *signaler* yaitu orang/ perusahaan yang mengirimkan informasi yang berguna bagi penerima dan *receiver* yaitu orang yang mengobservasi dan menginterpretasikan sinyal (Connelly et al., 2011). Hal utama dari *signaling theory* adalah analisis dari berbagai tipe sinyal yang berbeda yang dikirim oleh *signaler* dan situasi di mana

sinyal-sinyal ini kemudian diinterpretasikan dan digunakan oleh *receiver* (Ching & Gerab, 2014). Sinyal ini berisi informasi tentang karakteristik dari *signaler* dan *receiver* melakukan pengujian untuk mengevaluasi kredibilitas dari *signaler* (Spence, 2002). Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa *signaler* dan *receiver* adalah komponen utama yang terdapat dalam *signaling theory*.

Integrated reporting bertujuan untuk memberikan informasi terkait hubungan antara berbagai ukuran dan strategi operasi dan organisasi sehingga melengkapi dimensi dari laporan keuangan (Solomon & Maroun, 2012). Berbagai analisis menjelaskan bahwa *integrated reporting* dan kredibilitasnya akan memberikan sinyal bahwa organisasi melakukan langkah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan ekspektasi dari berbagai kelompok pemangku kepentingan. Penerapan *integrated reporting* memberikan sinyal yang baik yang lebih berguna dalam menyediakan kualitas informasi yang lebih baik untuk komunitas investor (Solomon & Maroun, 2012). Adanya strategi pelaporan yang komprehensif melalui *integrated reporting* juga akan memberikan sinyal dari perusahaan terkait ekspektasi dari investor untuk menyajikan pelaporan keuangan dan ukuran non keuangan yang seimbang (Higgins & Walker, 2012; Tregidga *et al.*, 2014; Maroun & Atkins, 2015).

2.3 Stakeholder Theory

Definisi *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Sementara Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan tentang pihak mana saja yang bertanggungjawab pada perusahaan (Freeman 1984). Perusahaan diharuskan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya yaitu dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang memiliki *power/* kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasional antara lain pasar atas produk perusahaan, tenaga kerja, dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007).

Perusahaan saat ini tidak hanya sekedar bertanggungjawab terhadap para pemilik (*shareholder*), namun mulai bergeser lebih luas yaitu sampai pada bidang sosial kemasyarakatan (*stakeholder*), selanjutnya disebut tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Fenomena tersebut terjadi, karena munculnya tuntutan dari masyarakat akibat timbulnya *negative externalities* serta ketimpangan sosial yang terjadi akibat dari operasi perusahaan (Harahap, 2002). Untuk itu, paradigm terkait dengan tanggung jawab perusahaan yang awalnya hanya diukur sebatas pada indikator ekonomi (*economic focused*) dalam laporan keuangan, kini harus mulai memperhitungkan faktor-faktor baik internal maupun eksternal terkait dengan sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholder*.

Integrated Reporting berkaitan erat dengan para pemangku kepentingan terutama dengan konsep penciptaan nilai perusahaan yang berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan (Shaoul, 1998). Penciptaan nilai merupakan elemen inti dari konsep IIRC (IIRC, 2013). Konsep yang terdapat dalam kerangka <IR> lebih luas daripada nilai pemegang saham dan melibatkan lebih banyak modal. Sehingga konsep IR dengan mengungkapkan penciptaan nilai dan distribusinya menjadi hal yang penting seperti mendokumentasikan apakah manajemen perusahaan telah melaksanakan tanggungjawabnya dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan kesuksesan suatu perusahaan dalam memuaskan berbagai pemangku kepentingan sehingga meningkatkan kesejahteraan baik untuk pemangku kepentingan secara umum dan ekonomi secara. Konsep <IR> yang memberikan persyaratan untuk mengintegrasikan seluruh informasi yang berkaitan dengan sosial, isu ekonomi dan lingkungan, serta sosial politik dan subsistem ekonomi global. Hal ini akan membuat investor lebih memperoleh informasi dan mampu melakukan penilaian terhadap nilai ekonomi perusahaan (King III, 2009).

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *integrated reporting* merupakan cara yang dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban kepada

pemangku kepentingan melalui pengintegrasian berbagai aspek ekonomi, lingkungan, serta sosial.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (IASB) (2000) menyebutkan bahwa bahwa karakteristik yang paling penting dari laporan keuangan yang baik adalah kehandalan dan relevansi. Teori relevansi nilai menyebutkan bahwa peran dari informasi akuntansi terletak pada aspek penilaian ekuitas terutama seberapa jauh nilai perusahaan dapat dijelaskan atau diatributkan pada informasi akuntansi (Al-Hogail, 2004). Barth et al. (2001) juga menyetujui bahwa informasi keuangan dikatakan memiliki nilai yang relevan jika dikaitkan dengan nilai pasar. Relevansi nilai digunakan untuk menyediakan laporan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investor (Alfraih, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Holthausen dan Watts (2001) yang menunjukkan bahwa informasi dinyatakan relevan jika informasi tersebut menyebabkan perubahan yang material terhadap return atau volume perdagangan saham. Beberapa hal di atas menyimpulkan bahwa informasi akuntansi/ keuangan dikatakan relevan jika informasi akuntansi/keuangan tersebut dapat mencerminkan nilai perusahaan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian terkait integrated reporting telah dilakukan, namun menurut de Villiers et al. (2014) penelitian-penelitian terkait integrated reporting masih dalam tahap awal. Sebagai fenomena baru, hanya sedikit peneliti yang melakukan penelitian tentang <IR> (Stubbs & Higgins, 2014). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap hasil dan manfaat dari penerapan <IR> jika dibandingkan dengan pelaporan berkelanjutan (sustainability reporting). Studi dari Adams dan Simnett (2011) dan Watson (2011) menemukan bahwa integrated reporting mendukung dalam penyediaan informasi masa depan. Selain itu sistem pelaporan ini juga bermanfaat dalam menyajikan bagaimana organisasi menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan (Hampton, 2012; Watson, 2011). Milne dan Gray (2013) menyatakan bahwa konsep dari integrated reporting tidak memiliki aspek akuntabilitas dan sustainability. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pengadopsian dari integrated reporting tidak meningkatkan substansi dari pelaporan yang dilakukan perusahaan (Wild & Staden, 2013; Melloni, 2015), meskipun penggunaan integrated reporting merupakan suatu kewajiban (Setia et al 2015; Solomon & Maroun, 2012; Ahmed & Anifowose, 2016). Beberapa penelitian juga menyebutkan adanya kesenjangan antara konsep integrated reporting yang terdapat dalam panduan IR dengan praktik aktual yang dilakukan perusahaan (Stubbs, et al, 2014; Higgins, 2014; Robertson & Samy, 2015). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Steyn (2014) menunjukkan bahwa pengadopsian <IR> di perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan lebih dimotivasi oleh adanya reputasi dan legitimasi organisasi daripada meningkatkan akuntabilitas organisasi.

Penelitian terkait relevansi nilai dari <IR> masih sangat sedikit dilakukan. De Villiers et al (2014) menyatakan bahwa salah satu agenda penelitian yang menarik yang harus diteliti selanjutnya pada aspek <IR> adalah relevansi nilai dari penerapan <IR> atau apakah terdapat reaksi pasar dari penerapan integrated reporting. Pada aspek ini, dampak potensial dari <IR> terhadap relevansi dari pelaporan keuangan telah diakui oleh peneliti seperti Eccless dan Saltzman (2011) yang mengakui bahwa jika perusahaan melaporkan hasil kinerja keuangannya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, maka hal ini akan tetap memunculkan pertanyaan apakah laporan keuangannya telah disajikan secara wajar (Baboukardos & Rimmel, 2016). Studi terkait relevansi nilai dari pengungkapan memberikan bukti secara tidak langsung yang mendukung laporan terintegrasi dengan kualitas yang tinggi yang dikembangkan oleh IIRCSA dan IIRC (de Klerk & de Villiers, 2012) dan hal ini masih menjadi pertanyaan. Penelitian dari Buys et al (2009) tidak menunjukkan hubungan kausal, tetapi menunjukkan kemungkinan adanya hubungan yang positif antara tingkat dari pelaporan perusahaan dengan harga saham.

Kewajiban dalam adopsi <IR> juga akan meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan (Eccles & Serafeim, 2011; Middleton, 2015, Cho et al. ,2013).

Penelitian terkait relevansi nilai informasi akuntansi dari <IR> didukung bukti oleh Baboukardos dan Rimmel (2016) di Johannesburg Stock Exchange (JSE) di mana perusahaan memiliki kewajiban untuk mengadopsi <IR>. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan signifikan terhadap nilai perusahaan setelah adopsi <IR> yang tercermin pada koefisien laba yaitu Earning per share (EPS). Namun pada sisi lain, relevansi nilai turun dengan ditandai adanya koefisien yang negatif signifikan dari aset bersih (net assets). Peneliti menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh adanya pengungkapan resiko atau kewajiban atau di ukur dengan cara yang lebih dapat diandalkan setelah penerapan <IR>. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrated reporting berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan.

Penelitian terkait dengan konten isi dari Integrated Reporting dikembangkan oleh Stent dan Dowler (2015) yang menggunakan checklist berdasarkan pada prototype framework yang dikembangkan oleh The IIRC tahun 2012 dan disahkan pada bulan Desember 2013. Studi ini dilakukan agar mendapatkan hasil berupa angka % bukan sekedar dummy 1 dan 0 sehingga pengukuran dari penerapan konten isi *Integrated Reporting* lebih reliable. Penelitian dilakukan secara kualitatif dan ditemukan bahwa 4 perusahaan di Selandia Baru telah memenuhi 70% hingga 80% untuk konten isi berdasarkan checklist yang telah dinilai oleh peneliti.

Berdasarkan literatur tersebut maka peneliti mengembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Penerapan *Integrated Reporting* memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Pasar
- H2 : Penerapan *Integrated Reporting* memoderasi pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Nilai Pasar

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti menggunakan variabel keuangan yang diperoleh dari *Datastream Thomson Reuters*. Sementara data non-keuangan diperoleh dengan melakukan analisis konten dari laporan keuangan perusahaan dengan membaca secara mendalam untuk mendapatkan indeks luas pengungkapan *Integrated Reporting*.

3.1 Unit Analisa dan Sampel

Peneliti menggunakan laporan *Integrated Reporting* (IR) sebagai unit analisa penelitian dan mengukur unit analisa ini selama rentang periode 4 tahun, yakni dua tahun sebelum penerapan IR (t-1, t-2) serta dua tahun saat dan sesudah penerapan IR (t, t+1). Kami mengambil periode ini, dengan pertimbangan bahwa pada periode awal perusahaan menerapkan IR, akan terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyampaian informasi akuntansi, sehingga diharapkan akan menciptakan peningkatan relevansi nilai atas informasi akuntansi tersebut. Selain itu, karena IR memang masih terbilang baru, maka tidak memungkinkan untuk menggunakan rentang periode yang lebih lama.

Sampel yang kami gunakan berasal dari perusahaan di Kawasan Asia yang terdaftar pada organisasi *The International Integrated Reporting Council* (The IIRC). Peneliti memilih sampel ini sebagai objek penelitian karena perusahaan yang terdaftar pada organisasi IIRC sudah menerapkan pelaporan informasi akuntansi dalam format IR, sehingga memudahkan bagi peneliti dalam menyortir sampel laporan sesuai dengan *checklist* IR. Total perusahaan yang terdaftar pada IIRC berjumlah 461 perusahaan yang tersebar di wilayah benua Afrika, Australia, Asia, Eropa, dan Amerika. Namun peneliti hanya menggunakan sampel perusahaan Asia saja, dengan

pertimbangan bahwa perusahaan di wilayah Asia memiliki latar belakang lingkungan bisnis yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia, selain itu sifat dari penerapan IR untuk perusahaan Asia dan Indonesia sama-sama bersifat sukarela (*voluntary*). Untuk wilayah Asia sendiri hanya berjumlah 106 perusahaan. Data diobservasi selama 4 tahun yaitu dua tahun sebelum penerapan IR (t-1, t-2) serta dua tahun saat dan sesudah penerapan IR (t, t+1).

Tabel 3.1 Pemilihan Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan terdaftar pada The IIRC	461
Perusahaan di kawasan ASIA	106
Perusahaan dengan data lengkap	80
Total observasi (4 tahun)	320

Sumber: Hasil olahan peneliti

3.2 Model

Untuk mengukur efektifitas penerapan IR yang didasarkan melalui perubahan nilai harga pasar ekuitas, peneliti menggunakan *Model Linear Price Level* yang diadopsi dari penelitian Baboukardos dan Rimmel (2016). Model ini juga telah digunakan oleh peneliti lain seperti Lourenco et al., (2014); Sinkin et al., (2008)., Berthelot et al., (2012); Hassel et al., (2005); Johnston, (2005). Terdapat perbaharuan pengukuran untuk variable PIR (*Percentage of Integrated Reporting*) yaitu menggunakan Checklist yang dibuat oleh (Stent & Dowler 2015). Hal tersebut dikarenakan pengukuran *binary variable* (1 untuk perusahaan yang menerapkan IR, dan 0 sebaliknya) untuk penerapan Integrated Reporting akan mengabaikan kuantitas pengungkapan konten yang syaratkan oleh The IIRC sehingga dengan menggunakan *Checklist* akan membantu merincikan perusahaan yang telah mendekati jumlah pengungkapan terbanyak menurut The IIRC. Operasionalisasi variable dan model penelitian adalah sebagai berikut:

Model Penelitian (Untuk menguji hipotesis 1 & 2)

$$PR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BVS_{it} + \alpha_2 EPS_{it} + \alpha_3 PIR_{it} + \alpha_4 (PIR * BVS)_{it} + \alpha_5 (PIR * EPS)_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 (LOSS * EPS)_{it} + \alpha_8 LEV_{it} + \alpha_9 ROE_{it} + \alpha_{10} SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- PR_{it} : Nilai pasar dari ekuitas perlembar saham pada tiga (3) bulan setelah akhir tahun fiscal
 BVS_{it} : Nilai buku ekuitas perlembar saham i pada tahun t
 EPS_{it} : Laba sebelum bunga dan pajak per lembar saham perusahaan i pada tahun t
 PIR_{it} : Presentase konten IR perusahaan i pada tahun t
 $LOSS_{it}$: Kerugian perusahaan i pada tahun t (1 jika rugi dan 0 jika sebaliknya)
 LEV_{it} : Rasio utang perusahaan i pada tahun t
 ROE_{it} : Rasio profitabilitas perusahaan i pada tahun t
 $SIZE_{it}$: Logaritma natura dari total aset perusahaan i pada tahun t

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai pasar ekuitas (PR) yang diukur dengan membagi nilai pasar ekuitas pada bulan ketiga setelah tahun buku dengan jumlah lembar saham. Bulan ketiga (t+3) setelah tahun buku digunakan karena untuk mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat reaksi daripada investor, sehingga tidak dimungkinkan jika nilai pasar ekuitas dilihat pada akhir tahun, dimana tidak semua investor sudah mengetahui informasi perusahaan. Pengukuran ini turut digunakan oleh penelitian sebelumnya, yakni penelitian Baboukardos dan Rimmel (2016)

Variabel independen utama dalam penelitian ini mencakup tiga variabel yakni Nilai Buku perlembar Saham (BVS), Laba sebelum bunga dan pajak (EPS), dan presentase konten IR

berdasarkan *Checklist* (Stent 2015) (PIR). Nilai buku per lembar saham (BVS) diproxikan melalui pembagian dari nilai buku ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham, sementara Laba sebelum bunga dan pajak (EPS) diukur melalui pembagian laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan jumlah lembar saham. Sedangkan, pengungkapan *Integrated Reporting* (PIR) diukur dengan *checklist* yang berasal dari penelitian Warwick Stent dan Tuyana Dowler (2015).

Penelitian ini juga menyertakan empat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian. Keempat variabel ini dipilih karena sering digunakan dalam penelitian terkait nilai pasar perusahaan (Baboukardos dan Rimmel, 2016). Kerugian perusahaan (LOSS) diukur dengan menggunakan variabel binari, yang mana bernilai satu (1) jika laba sebelum bunga dan pajak (EPS) negatif dan bernilai nol (0) jika nilai laba sebelum bunga dan pajak (EPS) positif. Sementara rasio utang perusahaan diukur dengan pembagian antara total hutang dengan total aset. Sedangkan rasio profitabilitas perusahaan diukur dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan nilai buku ekuitas dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset.

3.3 Metode Analisa Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari *time series data* tahunan (*annual*) selama enam tahun yaitu tahun tiga tahun sebelum penerapan *Integrated Reporting* serta *cross section data* yaitu sebanyak 106 perusahaan yang tergabung dalam The IIRC, tersebar di Negara ASIA. Hal ini mengingat data terkait dengan *Integrated Reporting* didapatkan pada perusahaan-perusahaan yang resmi menjadi anggota dari The IIRC sehingga penilaian berdasarkan *checklist* dapat relevan diterapkan pada laporan perusahaan tersebut. Data observasi akan dianalisa menggunakan data panel dengan jenis *pooled data* dan dilakukan secara *balanced* untuk melihat relevansi dari waktu ke waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini melakukan pengujian regresi dengan menggunakan Stata 12. Untuk hasil statistik deskriptif dari data penelitian ditampilkan pada Table 4.1. Rata-rata nilai pasar ekuitas (PR) selama tiga tahun adalah ¥ 2,478. Jika dilihat dari standar deviasinya tidak terpaut jauh yakni ¥ 2,782, artinya perusahaan sampel memiliki nilai pasar ekuitas (PR) yang tidak jauh berbeda diantara perusahaan sampel, dimana nilai pasar ekuitas (PR) maksimum dimiliki oleh Daito Construction Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2014) yang mencatat nilai pasar ekuitas-nya (PR) sebesar ¥ 17.1. Nilai pasar ekuitas (PR) terendah dimiliki oleh Capitaland Ltd. pada tahun penerapan IR (2013) yang mencatat nilai pasar ekuitasnya hanya sebesar ¥ 0,002.

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
PR	2,478	2,782	0,002	17,185
BVS	1552,003	1869,310	3,922	14.695,787
EPS	227,092	383,927	-144,513	3718,684
PIR	0,095	0,068	0	0,173
LEV	0,520	0,185	0,116	0,875
ROE	0,120	0,168	-1,862	0,429
SIZE	20,582	1,384	17,600	23,699

Keterangan: PR: Nilai Pasar Ekuitas; BVS: Nilai Buku Per Lembar Saham; EPS: Nilai Per Lembar Saham; PIR: Presentase IR; LEV: Rasio Utang Perusahaan; ROE: Rasio Profitabilitas; SIZE: Ukuran Perusahaan.

Nilai buku per lembar saham (BVS) dari seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata ¥ 1.552,00 selama tiga tahun. Dan ternyata pertumbuhan perusahaan sampel mengalami peningkatan yang tidak sama, hal ini terlihat dari nilai standar deviasinya yang terpaut jauh dan lebih tinggi dari nilai rata-ratanya yakni sebesar ¥ 1.869,31. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan sampel memiliki pertumbuhan ekuitas diatas perusahaan lainnya. Sebagaimana terlihat pada tabel, bahwa perusahaan yang memiliki nilai buku per lembar saham (BVS) maksimum dimiliki oleh Doosan Infracore Ltd. pada tahun penerapan IR (2013) yang mencatat nilai buku per lembar saham-nya (BVS) sebesar ¥ 14.695.78, nilai ini jauh dibandingkan perusahaan sampel lain. Dan nilai buku per lembar saham (BVS) terendah dimiliki oleh Capitaland Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2014) dengan nilai buku per lembar saham (BVS) hanya sebesar ¥ 3,92.

Nilai per lembar saham (EPS) dari seluruh perusahaan sampel selama tiga tahun memiliki rata-rata ¥ 227,09. Dan jika lihat nilai standar deviasinya cukup terpaut jauh yakni sebesar ¥ 383,92, artinya sebagian besar perusahaan sampel mengalami peningkatan kinerja dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai per lembar saham (EPS) maksimum dimiliki oleh Doosan Infracore Ltd. pada tahun sebelum penerapan IR (2011) yang mencatat nilai per lembar saham-nya (EPS) sebesar ¥ 3.718.68. Dan nilai buku per lembar saham (EPS) terendah dimiliki oleh Toshiba Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2016) dengan nilai per lembar saham (EPS) yang mengalami penurunan drastis sebesar ¥ -144,51.

Rasio *coverage* pengungkapan IR (PIR) rata-rata bernilai 9.5%. Artinya, misal dari 1000 kata dalam laporan tahunan, hanya terdapat 95 *keyword* dari total daftar *keyword* yang muncul dalam laporan tahunan. Rasio tersebut dapat dikatakan cukup rendah, dikarenakan presentasinya tidak mencapai 50%, bahkan masih dibawah 10%. Rasio *coverage* maksimum diperoleh oleh IHI Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2016) dengan nilai sebesar 17,3%, sedangkan untuk *coverage ratio* minimum senilai 0%, kami berlakukan pada seluruh perusahaan sampel pada tahun dimana perusahaan belum menerapkan pelaporan berbasis *Integrated Reporting* (IR).

Rasio utang perusahaan (LEV) rata-rata adalah sebesar 52% dengan nilai maksimum 87,5% yang dimiliki oleh Toshiba Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2016), hal ini sejalan dengan kondisi dari Toshiba Ltd. yang sedang mengalami kerugian yang sangat besar pada tahun tersebut. Sedangkan nilai minimum rasio utang perusahaan (LEV) adalah sebesar 11,62% yang dimiliki oleh Chugai Pharmacy Ltd. pada tahun sebelum penerapan IR (2011). Rata-rata rasio utang dan standar deviasi rasio utang perusahaan (18,5%) memiliki perbedaan yang sangat jauh, hal ini mengindikasikan bahwa rasio utang perusahaan (LEV) sampel memiliki tingkat perbandingan yang tidak sepadan.

Rasio profitabilitas perusahaan (ROE) rata-rata adalah sebesar 12% dengan nilai standar deviasi sebesar 16,8%, terlihat perbedaan yang tidak terlalu jauh, yang artinya tingkat rasio profitabilitas (ROE) perusahaan tidak berbeda jauh di antara perusahaan sampel. Namun, diantara perusahaan sampel, perusahaan Toshiba Ltd. yang sedang mengalami kerugian yang signifikan ditahun setelah penerapan IR (2016) memiliki rasio profitabilitas (ROE) terendah yakni sebesar 186,2%. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas (ROE) tertinggi adalah perusahaan Daito TST Construction Ltd. dengan rasio-nya sebesar 42,9%.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dari seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata ¥ 20,58 selama tiga tahun, dengan standar deviasi yang terpaut jauh yakni sebesar ¥ 1,38. Hal ini mengindasikan bahwa perusahaan sample memiliki ukuran perusahaan yang bervariasi, sehingga margin antara standar deviasi dan rata-rata ukuran perusahaan sangat timpang. Dan nilai ukuran perusahaan (SIZE) terbesar pada penelitian ini adalah sebesar ¥ 23,69 yang merupakan ukuran perusahaan dari Nippon Telegram Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2014), dan nilai ukuran perusahaan (SIZE) terkecil adalah perusahaan Capitaland Ltd. pada tahun setelah penerapan IR (2014) dengan nilai sebesar ¥ 17,6.

4.1 Hasil Regresi Model Untuk menguji Hipotesis 1 & 2

$$PR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BVS_{it} + \alpha_2 EPS_{it} + \alpha_3 PIR_{it} + \alpha_4 (PIR * BVS)_{it} + \alpha_5 (PIR * EPS)_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 (LOSS * EPS)_{it} + \alpha_8 LEV_{it} + \alpha_9 ROE_{it} + \alpha_{10} SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 4.2 Hasil Statistik

Variabel	Koefisien	t-statistik	p-value
BVS	0,002	4,00	0,000***
EPS	0,004	1,88	0,063*
PIR	0,467	0,31	0,760
PIR*BVS	0,001	1,01	0,316
PIR*EPS	0,004	0,47	0,639
LOSS	0,938	0,81	0,422
LOSS*EPS	0,012	0,85	0,397
LEV	4,273	1,47	0,143
ROE	-2,020	-0,87	0,383
SIZE	-2,706	-2,06	0,041**

Sumber: Hasil olahan peneliti

Tabel 4.2 menunjukkan estimasi hasil temuan pada model utama yang diuji pada 4 tahun observasi yang berjumlah 320 tahun observasi perusahaan dari 80 sampel final. Hasil koefisien utama pada hasil regresi *fixed effect* sesuai tercermin pada koefisien α_1 dan α_2 . Hasil ini sesuai dengan ekspektasi peneliti yaitu relevansi nilai informasi akuntansi yang dicerminkan dalam BVS (*Book Value of Stock Equity*) dan EPS (*Earning per share*) memiliki koefisien positif dan signifikan. Nilai koefisien BVS adalah 0,0020 dan signifikan pada level 1%, sedangkan koefisien EPS memiliki nilai 0,0040 dan signifikan pada level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas perusahaan (BVS) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi, semakin tinggi nilai BVS dan EPS, maka relevansi nilai juga akan semakin tinggi. Hasil ini mengkonfirmasi model pengukuran nilai perusahaan melalui BVS dan EPS dari Ohlson (1995) sebagai model dasar untuk menghitung nilai harga pasar ekuitas perusahaan

Pada aspek pengujian pengaruh *integrated reporting* terhadap relevansi nilai perusahaan, hasil ditunjukkan pada koefisien α_3 , α_4 , dan α_5 . Koefisien α_3 yaitu PIR memiliki nilai 0,4673 namun hasil secara statistik menunjukkan tidak signifikan ($p\ value = 0,760$). Pada sisi lain, koefisien interaksi pada variabel IR x BVS memiliki nilai positif dengan nilai 0,0013, namun tidak signifikan secara statistik ($p\ value = 0,316$). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *integrated reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dalam *book value of stock price* (BVS). Pada sisi laba, nilai relevansi dari EPS mengalami penurunan setelah perusahaan melakukan adopsi *integrated reporting*, namun secara statistik hasil juga ditemukan tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak diterima. Hasil pada tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien pada interaksi ini adalah (0,0039, $p\ value = 0,639$). Berdasarkan penjelasan di atas, maka bukti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadopsian *integrated reporting* secara sukarela pada perusahaan-perusahaan di Asia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, sehingga hipotesis 1 tidak diterima begitupula hipotesis 2.

4.2 Diskusi

Hasil penelitian ini merupakan respon terkait investigasi manfaat dari *integrated reporting* kepada pelaku pasar modal dan terkait reaksi pasar setelah perusahaan melakukan adopsi tren

pelaporan keuangan terbaru yaitu melalui pendekatan *integrated reporting* (de Villiers *et.al.*, 2014; Solomon & Maroun, 2012; Cheng *et al.*, 2014). Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kewajiban adopsi (*mandatory*) dari *integrated reporting* meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi pada perusahaan di *Johannesburgh Stock Exchange* di Afrika Selatan (Eccles & Saltzman, 2011; Baboukardos & Rimmel, 2016; IIRC, 2013). Namun, hasil pada penelitian ini dengan konteks yang berbeda yaitu pengadopsian *integrated reporting* secara sukarela di perusahaan di Asia ternyata menemukan hasil yang kontradiktif. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *Integrated reporting* tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Meskipun hasil pengujian menunjukkan koefisien dari PIR*EPS adalah positif, namun hasil secara statistik menunjukkan tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Buys *et al* (2009) yang tidak menunjukkan hubungan kausal, tetapi menunjukkan kemungkinan adanya hubungan yang positif antara tingkat dari pelaporan perusahaan dengan harga saham.

Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan beberapa kemungkinan seperti pengadopsian <IR> yang masih baru pada perusahaan-perusahaan di Asia sehingga dampak penerapannya masih belum terlihat. Penelitian ini menggunakan *windows* yang pendek yaitu 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah pengadopsian IR sehingga peneliti belum bisa melihat dampak penerapan <IR> dalam jangka panjang. Selain itu, penerapan <IR> masih dalam tahap baru dan belum banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan di Asia. Negara-negara di Asia yang menjadi anggota dari *International Integrated Reporting Council* (IIRC) berjumlah 106 perusahaan dan mayoritas dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran adopsi tren pelaporan keuangan terbaru ini belum banyak dilakukan di negara lain di Asia atau dengan kata lain distribusinya belum terdifusi. Salah satu penyebabnya adalah penerapan *sustainability reporting* masih dipandang sebagai praktik pelaporan yang paling utama dalam proses bisnis perusahaan (Gunarathne & Senaratne, 2017), sehingga hal ini mengakibatkan *Integrated reporting* belum menjadi sesuatu yang dianggap penting untuk diadopsi perusahaan. Selain itu, dari sisi hukum belum terdapat regulasi dan sanksi terkait dengan penerapan <IR>. Hal ini juga didukung oleh penemuan dari Cheng *et.al.* (2014), De Villiers *et.al.* (2014), Solomon dan Solomon & Maroun (2012) yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam nilai relevansi penerapan <IR> masih terdistorsi oleh penerapan standar akuntansi yang relatif sama pada saat pra dan pasca adopsi <IR>. Hal tersebut menyebabkan relevansi nilai dari informasi keuangan tidak memiliki dampak pasca penerapan <IR>.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baboukardos dan Rimmel (2016) yang melakukan pengujian terhadap kewajiban penerapan dari *integrated reporting* di *Johannesburgh Stock Exchange* (JSE) di Afrika Selatan pada periode yang lebih panjang yaitu antara tahun 2008-2013. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *integrated reporting* berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Konsep <IR> dengan mengungkapkan penciptaan nilai dan distribusinya menjadi hal yang penting, seperti pada aspek pendokumentasian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam rangka melaksanakan tanggungjawabnya untuk mengelola sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan (Maroun & Atkins, 2015). Berdasarkan hal ini, penerapan *integrated reporting* memberikan sinyal yang baik yang lebih berguna dalam menyediakan kualitas informasi yang lebih baik untuk komunitas investor (Solomon & Maroun, 2012). Dengan

demikian, hal ini akan mengurangi terjadinya asimetri informasi yang dapat mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan, khususnya para investor.

Jika peneliti menghubungkan dengan *signalling* teori yang menyatakan bahwa pengadopsian *integrated reporting* memberikan sinyal yang baik dan berguna dalam menyediakan informasi yang berkualitas lebih baik untuk dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan (Solomon & Maroun, 2012). Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kontradiksi antara penerapan <IR> yang bersifat wajib seperti di Afrika Selatan (Baboukardos & Rimmel, 2016) dan bersifat sukarela seperti penelitian yang telah kami lakukan. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa pasar tidak memberikan respon terkait dengan adopsi *integrated reporting* yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa respon tersebut belum terlihat pada rentang waktu 2 tahun sesudah penerapan <IR>.

Penerapan <IR> tidak hanya mengakomodir kepentingan investor, tetapi juga pemangku kepentingan lainnya seperti manajemen. Manajemen berperan dalam mengatur pengelolaan perusahaan termasuk dalam hal pelaporan kinerja perusahaan. Dalam hal ini penerapan <IR> merupakan salah satu investasi bagi perusahaan dalam hal menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa manajemen berkewajiban untuk menyediakan informasi yang berguna dalam menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Walaupun penerapan <IR> dihadapkan pada kendala seperti biaya, perusahaan di kawasan Asia tetap berkomitmen melakukan penerapan <IR> dengan mendaftar sebagai anggota IIRC. Tindakan tersebut dipercaya memberikan dampak kepada pemangku kepentingan dalam hal relevansi nilai informasi akuntansi sesuai dengan kerangka <IR> yang diusung oleh IIRC.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan *Integrated Reporting* (IR) terhadap nilai relevansi laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini telah melakukan analisis terhadap 320 perusahaan observasi dari populasi perusahaan yang melakukan pengungkapan kinerja perusahaan dalam bentuk *Integrated Reporting* (IR) yang terdaftar dalam organisasi *The International Integrated Reporting Council* (The IIRC) dengan tiga periode tahun, yakni periode sebelum, sesaat, dan setelah penerapan pelaporan *Integrated Reporting* (IR). Dan hasilnya, membuktikan bahwa pengungkapan pelaporan *Integrated Reporting* (IR) tidak berpengaruh terhadap nilai relevansi laporan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya; ada kemungkinan bahwa (1) reaksi dari pasar masih belum terlihat pada rentang waktu 1 tahun hal ini berhubungan pada tingkat efisiensi pasar di Kawasan Asia, (2) sifat dari penerapan <IR> yang masih sukarela, berbeda dengan penerapan di Afrika Selatan yang bersifat wajib, dan (3) standar akuntansi yang relative sama antara sebelum dan sesudah penerapan <IR>.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan tambahan public mengenai dampak pengadopsian *Integrated Reporting* (IR) terhadap nilai relevansi dari informasi akuntansi suatu laporan kinerja yang disajikan oleh perusahaan. Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan pertimbangan bagi regulator untuk tidak terburu-buru dalam memberlakukan penerapan *Integrated Reporting* (IR), dengan tujuan agar

tidak memberikan signal positif kepada pasar sehingga nantinya dapat berdampak buruk bagi valuasi investor, dan oleh karenanya, regulatorpun perlu untuk mempertimbangkan public-factor yang mendukung perusahaan public dalam pengadopsian *Integrated Reporting* (IR), terlebih sebelum adanya pemberlakuan kewajiban pengadopsian. Selain itu, sudah ada beberapa perusahaan di Indonesia yang mendeklarasikan sudah menerapkan *Integrated Reporting* (IR), oleh karenanya regulator dapat menjadikan perusahaan ini sebagai model perusahaan acuan dalam mengevaluasi keberhasilan pengadopsian *Integrated Reporting* (IR).

Selain memberikan implikasi, penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan. Antara lain, penulis mengalami keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki, sehingga sampel yang diujipun hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar pada organisasi *The International Integrated Reporting Council* (The IIRC) saja, dengan lingkup region yang terbatas hanya pada benua Asia saja. Oleh karenanya hasil dari penelitian ini, tidak dapat digeneralisir, sehingga kedepannya peneliti perlu melakukan penelitian lanjutan untuk lebih menguatkan hasil penelitian ini. Selain itu, rentang periode pada penelitian ini hanya terbatas pada rentang yang pendek, yang mana periodenya dimulai dari tahun pertama sebelum penerapan IR dan tahun pertama setelah penerapan IR, sehingga hasil penelitian ini belum mencerminkan hasil untuk jangka panjang, dan dapat memungkinkan bahwa dengan rentang jangka panjang dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan tambahan sampel dengan cakupan yang lebih luas, dengan rentang periode penelitian yang lebih panjang, karena memang untuk wilayah Asia sendiri, pengadopsian *Integrated Reporting* (IR) masih terbilang baru, sehingga rentang periode yang panjang belum memungkinkan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pengukuran variabel yang lain, khususnya dalam pengukuran pengungkapan IR. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menkonfirmasi hasil temuan ini, terlebih penelitian terkait IR terhadap nilai relevansi di Indonesia terbilang masih sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. and Simnett, R. (2011), "Integrated Reporting: an opportunity for Australia's not-for-profit sector", *Australian Accounting Review*, Vol. 21 No. 3, pp. 292-301.
- Ahmed, H.A. and Anifowose, M. (2016), "The trend of Integrated Reporting practice in South Africa: ceremonial or substantive?", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 7 No. 2, pp. 190-224.
- Alfraih, M.M. , (2017), "The value relevance of intellectual capital disclosure: empirical evidence from Kuwait ", *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 25 Iss 1 pp. 22 – 38.
- Al-Hogail, A.A. (2004), "The valuation effect of investor behavior on the relevance of financial information", PhD, Case Western Reserve University, Ohio.
- Baboukardos, Diogenis and Gunnar Rimmel. 2016. Value relevance under Integrated Reporting approach: A research note. *Journl of Accounting and Public Policy*. 437-451.
- Barth, M.E., Beaver, W.H., Landsman, W.R., 2001. The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *J. Account. Econ.* 31 (1), 77–104.
- Berthelot, Sylvie & Francoeur, Claude & Labelle, Réal. (2012). Corporate governance mechanisms, accounting results and stock valuation in Canada. *International Journal of*

Managerial Finance.

- Buyts, P., Bosman, P. and van Rooyen, S. (2009), "Do socially conscious companies provide better financial performance? An exploratory study", *Studia Universitatis Babes Bolyai –Oeconomica*, Vol. 1, pp. 3-15.
- Chariri dan Ghozali, Achmad (2007) *Teori Akuntansi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Cheng, M., Green, W., Conradie, P., Konishi, N., Romi, A., (2014). The international Integrated Reporting framework: key issues and future research opportunities. *J. Int. Financ. Manage. Account.* 25 (1), 90–119.
- Ching, H.Y., Gerab, F. and Toste, T. (2014), "Scoring sustainability reports using GRI indicators: a study based on ISE and FTSE4 good price indexes", *Journal of Management Research*, Vol. 6 No. 3, pp. 27-48.
- Cho, S.Y., Lee, C., Pfeiffer, R.J., 2013. Corporate social responsibility performance and information asymmetry. *J. Account. Public Policy* 32 (1), 71–83.
- Connelly, B.L., Certo, S.T., Ireland, R.D. and Reutzel, C.R. (2011a), "Signaling theory: a review and assessment", *Journal of Management*, Vol. 37 No. 1, pp. 39-67.
- de Klerk, M. and de Villiers, C. (2012), "The value relevance of corporate responsibility reporting: South African evidence", *Meditari Accountancy Research*, Vol. 20 No. 1, pp. 21-38.
- de Villiers, C., Rinaldi, L. and Unerman, J. (2014), "Integrated Reporting: insights, gaps and an agenda for future research", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 27 No. 7, pp. 1042-1067.
- Dionne, G. and Ouederni, K. (2011), "Corporate risk management and dividend", *Finance Research Letters*, Vol. 8 No. 4, pp. 188-195.
- Eccles, R., Ioannou, I. and Serafeim, G. (2012), "The impact of corporate sustainability on organisational processes and performance", *Nber Working Paper Series*, available at: www.nber.org/papers/w17950.pdf.
- Eccles, R.G. & Saltzman, D.. (2011). Achieving sustainability through integrated reporting. *Stanford Social Innovation Review*. 9. 56-61.
- Elkington, J. (1994) *Towards the Sustainable Corporation Win-Win-Win Business Strategies for Sustainable Development*. California Management Review
- Ernst and Young (2013). *Excellent in Integrated Reporting Awards 2013*. Ernst and Young. South Africa. Ettredge, M., Richardson, V., & Scholz, S. (2002). Dissemination of information for investors at corporate Web Sites. *Journal of Accounting & Public Policy*, 21, 357–369.
- FASB, (2000), *Electronic distribution of business reporting information*. Financial Accounting Standards Board (FASB), New York.
- Freeman, R.E. (1984) *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman, Boston
- Freeman, E. & McVea, J. (2001). A stakeholder approach to strategic management. in M. Hitt, E. Freeman, and J. Harrison (Eds.). *Handbook of Strategic Management*. Oxford: Blackwell Publishing
- Hampton, R. (2012), "Brace yourself: more regulatory changes", *Accountancy SA*, May, pp. 22-23.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. "Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan", Jakarta : PT. Raja Grfindo Persada
- Hassel, Lars & Nilsson, Henrik & Nyquist, Siv. (2005). The Value Relevance of Environmental Performance. *European Accounting Review*. 14. 41-61
- Higgins, C., Stubbs, W. and Love, T. (2014), "Walking the talk(s): organisational narratives of Integrated Reporting", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 27 No. 7, pp. 1090-1119.
- Higgins, C. and Walker, R., (2012), *Ethos, Logos, Pathos: Strategies of Persuasion in Social/*

- Environmental Reports, Accounting Forum, 36 (3), 194-208
- Holthausen, RW, & Watts, RL (2001). The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting . *Journal of Accounting and Economics* 31, 3-75.
- Jensen, Julia & Berg, Nicola. (2012). Determinants of Traditional Sustainability Reporting Versus Integrated Reporting. An Institutional Approach. *Business Strategy and the Environment*. 21. 10.1002/bse.740.
- Johnston, Peter. (2005). Literacy Assessment and the Future. *Reading Teacher*
- Lourenco, IC, Callen, JL, Branco, MC, Curto, JD, 2014. The value relevance of reputation for sustainability leadership . *J. Bus. Ethics* 119 (1), 17-28.
- Martson, C., & Polei, A. (2004). Corporate reporting on the Internet by German companies. *International Journal of Accounting Information Systems*, 5
- Maroun, Warren & Atkins, Jill. (2015). The Challenges of Assuring Integrated Reports: Views from the South African Auditing Community.
- Mavlanova, T., Benbunan-Fich, R. and Koufaris, M. (2012), "Signaling theory and Information asymmetry in online commerce", *Information & Management*, Vol. 43, pp. 240-247.
- Melloni, G. (2015), "Intellectual capital disclosure in Integrated Reporting: an impression management analysis", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 16 No. 3, pp. 661-680.
- Middleton, A., 2015. Value relevance of firms' integral environmental performance: evidence from Russia. *J. Account. Public Policy* 34 (2), 204–211.
- Milne, M.J. and Gray, R. (2013), "W(h)ither ecology? The triple bottom line, the global reporting initiative, and corporate sustainability reporting", *Journal of Business Ethics*, Vol. 118, pp. 13-29.
- Ohlson, James. (1995). "Earning, book Value, and Dividends in Equity Valuation" contemporary *Accounting Research*, Vol 11, hal 661-687.
- Robertson, F.A. and Samy, M. (2015), "Factors affecting the diffusion of Integrated Reporting – A UK FTSE 100 perspective", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 6 No. 2, pp. 190-223.
- Setia, N., Abhayawansa, S., Joshi, M. and Huynh, A.V. (2015), "Integrated Reporting in South Africa: some initial evidence", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 6 No. 3, pp. 397-424.
- Shaoul, J 1998, 'Critical financial analysis and accounting for stakeholders', *Critical Perspectives on Accounting*, vol. 9, no. 2
- Sinkin, Charlene & Wright, Charlotte & Burnett, Royce. (2008). Eco-efficiency and firm value. *Journal of Accounting and Public Policy*. 27.
- Solomon, J., Maroun, W., 2012. *Integrated Reporting: The Influence of King III on Social, Ethical and Environmental Reporting* . The Association of Chartered Certified Accountants, London.
- Spence. M. (2002), "Signaling in retrospect and the informational structure of markets", *American Economic Review*, Vol. 92 No. 3, pp. 434-459.
- Stent, W. And Dowler, T. (2015), *Early Assessments of the Gap Between Integrated Reporting and Current Corporate Reporting*, *Meditari Accountancy Research*, 23 (1), 92-117
- Stubbs, W., Higgins, C., Milne, M. and Hems, L. (2014), "Financial capital providers' perceptions of Integrated Reporting", Working Paper, Electronic copy, available at: <http://ssrn.com/abstract2473426>.
- The International Integrated Reporting Council (2013). *The International Integrated Reporting Framework* . The IIRC. United of Kingdom .
- Tregidga, Helen & Milne, Markus & Lehman, Glen. (2012). Analyzing the quality, meaning and accountability of organizational reporting and communication: Directions for future research. *Accounting Forum*. 36. 223–230.
- Warwick Stent, Tuyana Dowley, (2015) "Early assessments of the gap between integrated

- reporting and current corporate reporting”, *Meditari Accountancy Research*, Vol. 23 iss 1 pp. 92-117
- Watson, A. (2011), “Financial information in an integrated report: a forward looking approach”, *Accountancy SA*, December, pp. 14-17.
- Wells, J.D., Valacich, J.S. and Hess, T.J. (2011), “What signals are you sending? How website quality influences perceptions of product quality and purchase intentions”, *MIS Quarterly*, Vol. 35 No. 2, pp. 373-383.
- Wild, S. and van Staden, C. (2013), “Integrated Reporting: an initial analysis of early reporters”, paper presented at the Massey University Accounting Research Seminar, Auckland.